
PENERAPAN METODE DEMONSTRASI UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA

YENI FRISTINA

Pemerintah Kabupaten Bungo Dinas Pendidikan SD Negeri 04/II Muara Bungo
Jl. Pelabuhan Baru Kelurahan Jaya Setia Kecamatan Pasar Muara Bungo
Email: yenifristina004@gmail.com

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah prestasi belajar siswa pada pembelajaran matematika di Kelas kelas 1 SDN 04/II Muara Bungo, hal ini dibuktikan dengan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti dari 25 siswa hanya 40% yang memenuhi KKM. Penyebabnya adalah pendidik hanya menggunakan metode ceramah yang tidak menarik minat siswa untuk belajar. Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan dan mengetahui penerapan metode Demonstrasi dalam meningkatkan prestasi belajar matematika di Kelas 1. jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini terdiri dari dua siklus, setiap siklus dilaksanakan melalui 4 tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi dan terdiri dari dua kali pertemuan. Hasil penelitian ini menunjukkan membuktikan bahwa nilai rata-rata meningkat dari 73 menjadi 84 sehingga ketuntasannya mencapai 90% siswa 100% semua siswa sangat aktif dalam proses pembelajaran. Mereka berusaha dengan cepat menjodohkan kartu soal dan kartu jawaban, maka usaha yang di lakukan penulis sudah cukup baik dan perbaikan ini di hentikan sampai di sini.

Kata kunci: Metode Demonstrasi, Prestasi Belajar, Pembelajaran Matematika.

ABSTRACT

The problem in this study is the student's learning achievement in mathematics learning in grade 1 SDN 04 / II Muara Bungo, this is evidenced by the results of preliminary observations made by researchers from 25 students, only 40% meet the KKM. The reason is that educators only use the lecture method which does not interest students to learn. The purpose of this study was to describe and determine the application of the demonstration method in improving mathematics learning achievement in Class 1. The type of research used in this study was classroom action research (CAR). This study consisted of two cycles, each cycle carried out through 4 stages, namely planning, acting, observing and reflecting and consisted of two meetings. The results of this study indicate that the average score has increased from 73 to 84 so that completeness reaches 90% of the students. 100% of all students are very active in the learning process. They try to quickly match the question cards and answer cards, so the efforts made by the author are good enough and this repair has stopped here.

Keywords: *Demonstration Method, Learning Achievement, Mathematics Learning.*

Pendahuluan

Pendidikan dasar merupakan awal untuk jenjang pendidikan

selanjutnya, dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan sistem pendidikan

nasional. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, pemerintah telah mencanangkan pendidikan dasar 9 tahun, 6 tahun di tingkat Sekolah Dasar dan 3 tahun di tingkat SLTP. Pendidikan dasar memberikan bekal dasar kepada siswa agar mampu mengembangkan kehidupannya dan siap mengikuti pendidikan selanjutnya. Dengan bekal ini diharapkan anak mampu mewujudkan dirinya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia dalam mengembangkan kehidupan disekitarnya.

Menurut Surya (2008:34) tujuan pendidikan dasar dibagi menjadi 3 kelompok yaitu:

1. Menanamkan kemampuan baca-tulis-hitung (calistung). Kemampuan baca tulis hitung (calistung) merupakan prasyarat utama bagi setiap orang untuk mampu hidup secara wajar dalam masyarakat yang selalu berkembang.
2. Memberikan/ menanamkan pengetahuan dan ketrampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan perkembangannya. Tekanan utama dalam tujuan ini adalah pengetahuan dan ketrampilan dasar.
3. Mempersiapkan anak untuk mengikuti pendidikan di SLTP. Kegiatan yang berkaitan dengan tujuan ini dilaksanakan di kelas tinggi, terutama kelas VI.

Dalam PP No. 19 tahun 2009 tujuan Pendidikan Nasional adalah menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang

bermartabat. Sedangkan tujuan pendidikan di Sekolah Dasar mencakup dasar pembentukan dasar kepribadian siswa sebagai manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan tingkat perkembangan dirinya (Agus Taufiq, 2011:113). Pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan memiliki tujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warga negara. Salah satu perwujudannya melalui pendidikan bermutu pada setiap jenjang pendidikan. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memberikan kontribusi positif demi tercapainya masyarakat yang cerdas sesuai yang diamanatkan dalam UUD 1945.

Mata pelajaran matematika, merupakan mata pelajaran yang membahas masalah tentang kemampuan menambah, mengurangi, mengalikan, membagi, mengukur dan memahami bentuk geometri, perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari jenjang sekolah dasar guna membekali siswa agar mampu berfikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta mampu bekerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar siswa memiliki kemampuan memperoleh, mengelola dan memanfaatkan informasi di era globalisasi ini.

Dalam pembelajaran Matematika SD, agar bahan pengajaran yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami oleh siswa, diperlukan alat bantu pembelajaran, jugapemilihan strategi, pendekatan, metode dan

teknik pembelajaran yang menarik dan tepat dapat membantu penulis dan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Agar siswa dapat mencapai kompetensi yang diharapkan dalam pelajaran matematika, penulis dituntut mempunyai kompetensi terhadap tugasnya. Salah satunya adalah penulis harus mampu menggunakan berbagai pendekatan pembelajaran agar siswa tidak menjadi bosan. Mengajak dan menjaga agar siswa tetap belajar adalah tugas penulis dalam rangka menjaga semangat belajar siswa. Tidak hanya terbatas pada seberapa materi yang dikuasainya, hal yang tidak kalah penting untuk dikuasainya yaitu bagaimana menggunakan suatu pendekatan tertentu dalam proses pembelajaran. Memilih pendekatan pembelajaran yang tepat dalam suatu proses belajar berarti penulis sedang mengatur strategi pembelajaran. Adapaun yang dimaksud dengan strategi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Walaupun demikian masih banyak sekolah atau madrasah yang siswanya tidak dapat mencapai KKM atau tuntas, meskipun penulis telah menggunakan strategi pembelajaran dengan baik, dengan menggunakan metode dan alat peraga yang diperlukan sesuai kebutuhan anak, tetapi hasil belajarnya masih rendah terutama dalam pelajaran Matematika. Demikian juga hasil belajar yang dialami siswa MI di mana penulis menjadi penulisnya juga mengalami hasil yang rendah atau di bawah KKM.

Mengenai rendahnya hasil pembelajaran Matematika tentang pengukuran satuan waktu yang kami lakukan, setelah dikoreksi hasil tes tertulis dari 25 siswa kelas I yang mengikuti tes, 10 siswa (40%) belum memperoleh hasil yang diharapkan (tuntas). Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan untuk mata pelajaran Matematika adalah 70. Sehingga kalau nilai anak kurang dari 70 dinyatakan belum tuntas. Hal ini perlu mendapat perhatian serius dari penulis. Penulis sebagai pelaku pendidikan harus bertanggung jawab untuk memperbaiki agar pembelajaran dapat mencapai tujuan dengan baik.

Oleh sebab itu penulis melakukan refleksi, apa yang telah terjadi selama pembelajaran. Sebab materi ini sebagai dasar untuk materi selanjutnya, sehingga bila tidak segera dipecahkan akan semakin tidak baik hasil pembelajaran selanjutnya.

Pengertian Belajar

Meningkatnya kualitas hidup seseorang, tidak lepas bagaimana dia belajar. Belajar merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi. Tanpa belajar seseorang tidak akan bisa mengikuti perkembangan zaman yang semakin canggih. Belajar tidak dibatasi ruang dan waktu, bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja. Dengan belajar diharapkan dapat terjadi perubahan dalam diri seseorang ke arah yang lebih baik. Perubahan hasil belajar, terwujud dalam bentuk perubahan pengetahuan, perubahan perilaku dan perbaikan kepribadian.

Menurut Agus Taufiq (2011:5.12) ada 9 prinsip belajar, yaitu :

1. Belajar dapat membantu perkembangan optimal individu sebagai manusia utuh.
2. Belajar sebagai proses terpadu harus memprioritaskan anak sebagai titik sentral.
3. Aktifitas pembelajaran yang diciptakan harus membuat anak terlibat sepenuh hati, aktif menggunakan potensi yang dimilikinya.
4. Belajar sebagai proses terpadu tidak hanya dapat dilaksanakan secara individual dan kompetitif melainkan juga dapat dilakukan secara kooperatif.
5. Pembelajaran yang diupayakan oleh penulis harus mendorong anak untuk belajar secara terus menerus.
6. Pembelajaran di sekolah harus memberi kesempatan kepada setiap anak untuk maju berkelanjutan sesuai dengan potensi yang dimiliki dan kecepatan belajar masing-masing.
7. Belajar sebagai proses yang terpadu memerlukan dukungan fasilitas fisik dan sekaligus dukungan sistem kebijakan yang kondusif.
8. Belajar sebagai proses terpadu, memungkinkan pembelajaran bidang studi dilaksanakan secara terpadu.
9. Belajar sebagai proses terpadu memungkinkan untuk menjalin hubungan yang baik antara sekolah dan keluarga.

Sri Anitah (2008:2.6) menyatakan ada 4 pilar yang perlu diperhatikan dalam belajar yaitu:

1. *Learning to know*
Artinya belajar untuk mengetahui. Yang menjadi target dalam belajar adalah adanya proses pemahaman sehingga belajar tersebut dapat mengantarkan siswa untuk mengetahui dan memahami substansi yang dipelajarinya.
2. *Learning to do*
Artinya belajar untuk berbuat. Yang menjadi target dalam belajar adalah adanya proses melakukan atau proses berbuat.
3. *Learning to live together*
Artinya belajar untuk hidup bersama. Yang menjadi target dalam belajar adalah siswa memiliki kemampuan untuk hidup bersama atau mampu hidup dalam kelompok.
4. *Learning to be*
Artinya belajar untuk menjadi. Yang menjadi target dalam belajar adalah mengantarkan siswa menjadi individu yang utuh sesuai potensi, bakat, minat dan kemampuannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses terpadu. Ketika anak belajar, aspek fisiologis, intelektual, sosial, emosional dan moral terlibat aktif serta dengan lainnya saling mempengaruhi. Sehingga dapat mengantarkan siswa menjadi manusia yang mandiri, yang mampu mengenal, mengarahkan dan merencanakan dirinya.

Pengertian Hasil Belajar

Proses belajar terjadi karena adanya suatu tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang dimaksud adalah berupa hasil belajar. Hasil belajar harus menunjukkan suatu

perubahan tingkah laku yang bersifat menetap, fungsional, positif dan disadari. Perwujudan hasil belajar akan selalu berkaitan dengan kegiatan evaluasi. Untuk itu diperlukan teknik dan prosedur evaluasi belajar yang dapat menilai secara efektif proses dan hasil belajar.

Menurut Sri Anitah (2008:2.19) hasil belajar yang berkaitan dengan kemampuan berfikir kritis dan ilmiah siswa Sekolah Dasar, dapat dikaji berdasarkan:

1. Kemampuan membaca, mengamati dan atau menyimak apa yang dijelaskan atau diinformasikan.
2. Kemampuan mengidentifikasi atau membuat sejumlah (sub-sub) pertanyaan berdasarkan substansi yang dibaca, diamati dan atau didengar.
3. Kemampuan mengorganisasikan hasil-hasil identifikasi dan mengkaji dari sudut persamaan dan perbedaan.
4. Kemampuan melakukan kajian secara menyeluruh.

Surya (2008:8.6) menyatakan hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku secara keseluruhan. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar meliputi aspek tingkah laku kognitif, konotatif, afektif atau motorik. Belajar yang hanya menghasilkan perubahan satu atau dua aspek tingkah laku saja disebut belajar sebagian dan bukan belajar lengkap.

Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

- a. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar

siswa. Dengan menggunakan pendekatan sistem, Abin Syamsudin Makmun (1995) mengemukakan ada 3 faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah yaitu :

- b. Faktor Input (masukan) meliputi :
 - 1) *Raw input* atau masukan dasar yang menggambarkan kondisi individual anak dengan segala karakteristik fisik dan psikis yang dimilikinya.
 - 2) *Instrumental input* (masukan instrumental), meliputi: penulis, kurikulum, materi dan metode, sarana dan fasilitas.
 - 3) *Environmental input* (masukan lingkungan), meliputi: lingkungan fisik, geografis, sosial dan lingkungan budaya.
- c. Faktor proses yang menggambarkan bagaimana ketiga jenis input yang saling berinteraksi satu sama lain terhadap aktivitas belajar anak.
- d. Faktor output adalah perubahan tingkah laku yang diharapkan terjadi pada anak setelah anak melakukan aktivitas belajar.

Pendekatan Pembelajaran Matematika

Untuk menjadi siswa yang kompeten, setiap siswa harus mengikuti proses belajar. Dalam proses pembelajaran terdapat serangkaian kegiatan yang memberikan pengalaman belajar yang berkaitan dengan pengetahuan, ketrampilan dan sikap.

Pembelajaran merupakan suatu upaya untuk mencapai tujuan

atau kompetensi yang harus dikuasai siswa. Proses pembelajaran perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Demikian pula pembelajaran pada kelas rendah (1, 2, 3) tentu berbeda pembelajaran pada kelas tinggi (4, 5, 6).

Pembelajaran Matematika adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga peserta didik memperoleh kompetensi bahan Matematika yang dipelajari. Menurut Gatot Muhsetyo (2011:1.26) komponen yang menentukan ketercapaian kompetensi adalah penggunaan strategi pembelajaran yang sesuai dengan:

1. Topik yang sedang dibicarakan
2. Tingkat perkembangan intelektual peserta didik
3. Prinsip dan teori belajar
4. Keterlibatan aktif peserta didik
5. Keterkaitan dengan kehidupan peserta didik sehari-hari
6. Pengembangan dan pemahaman penalaran matematika

Belajar Matematika merupakan proses di mana siswa secara aktif mengkonstruksikan pengetahuan matematikanya. Salah satu filsafat yang banyak mempengaruhi pendidikan khususnya pelajaran Matematika adalah aliran konstruktivisme. Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan yang kita miliki adalah hasil konstruksi atau bentukan sendiri.

Para ahli konstruktivisme, salah satunya Piaget, ketika siswa mencoba menyelesaikan

pembelajaran di kelas, maka pengetahuan Matematika dikonstruksikan secara aktif. Karena pelajaran Matematika menekankan hasil konstruksi atau bentukan sendiri, maka dipilih metode demonstrasi.

Materi pelajaran yang diajarkan dengan menerapkan metode demonstrasi yaitu tentang satuan pengukuran waktu yang meliputi:

1. Menyebutkan hari dalam satu minggu
2. Menyebutkan nama-nama hari dalam satu minggu
3. Menyebutkan urutan hari-hari dalam satu minggu
4. Menyebutkan nama hari besok, kemarin atau beberapa hari lagi

Metode Demonstrasi

Karakteristik anak usia sekolah dasar adalah senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok serta senang melaksanakan sesuatu secara langsung. Hal ini menuntut penulis sekolah dasar untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang bermuatan permainan, terutama siswa kelas rendah. Penulis sebaiknya merancang model pembelajaran yang menyenangkan ada unsur permainan di dalamnya, untuk itulah dipilih metode pembelajaran demonstrasi. Metode pembelajaran demonstrasi merupakan pembelajaran yang menyajikan bahan pelajaran dengan mempertunjukkan secara langsung objek atau cara melakukan sesuatu sehingga dapat mempelajarinya secara proses. Untuk tercapai kompetensi yang diharapkan dengan metode demonstrasi, penulis dituntut

menguasai bahan pelajaran serta mampu mengorganisasi kelas.

Menurut Sri Anitah (2008:5.25) demonstrasi semata-mata hanya digunakan untuk:

1. Mengkonkretkan suatu konsep atau prosedur yang abstrak
2. Mengajarkan bagaimana berbuat atau menggunakan prosedur secara tepat
3. Meyakinkan bahwa alat dan prosedur tersebut bisa digunakan
4. Membangkitkan minat menggunakan alat dan prosedur

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam pembelajaran dengan metode demonstrasi adalah sebagai berikut :

1. Mempersiapkan alat bantu yang akan digunakan dalam pembelajaran.
2. Memberikan penjelasan tentang topik yang akan dibicarakan.
3. Pelaksanaan demonstrasi bersamaan dengan perhatian dan peniruan dari siswa.
4. Penguatan (diskusi, tanya jawab, dan/atau bahan latihan) terhadap hasil demonstrasi.
5. Kesimpulan.

Masih menurut Sri Anitah (2008:5.26) dalam metode demonstrasi tetap ada keunggulan dan kelemahannya.

Keunggulan metode demonstrasi adalah :

1. Siswa dapat memahami bahan pelajaran sesuai dengan objek yang sebenarnya.
2. Dapat mengembangkan rasa ingin tahu siswa.
3. Dapat melakukan pekerjaan berdasarkan proses yang sistematis.

4. Dapat mengetahui hubungan yang struktural atau urutan objek.

5. Dapat melakukan perbandingan dari beberapa objek.

Sedangkan kelemahan dari metode demonstrasi adalah :

1. Hanya dapat menimbulkan cara berfikir konkret saja.
2. Jika jumlah siswa banyak dan posisi siswa tidak diatur, maka demonstrasi tidak efektif.
3. Bergantung pada alat bantu yang sebenarnya.
4. Sering terjadi siswa kurang berani dalam mencoba atau melakukan praktik yang didemonstrasikan.

Metode Penelitian

Kunandar (2008) PTK merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

1. Tempat Penelitian

Pelaksanaan perbaikan pembelajaran dilaksanakan di kelas I SDN 04/II Muara Bungo Kecamatan Pasar Muara Bungo Kabupaten Bungo.

2. Waktu Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini berlangsung tanggal 15, 22 dan 29 Agustus 2017.

3. Mata Pelajaran

Dikarenakan penulis adalah penulis kelas 1, maka dalam melaksanakan penelitian mengambil mata Matematika kelas 1 dengan tema diri sendiri. Standar Kompetensi yang

dipakai adalah pengukuran satuan waktu dengan materi menghitung hari.

4. Jadwal Pelaksanaan Perbaikan Pembelajaran

No	Hari/Tanggal	Kelas	Jam ke	Mapel	Siklus	Ket
1	Selasa / 15 Agust 2017	I	1-2	Mat	Pra	
2	Selasa / 22 Agust 2017	I	1-2	Mat	I	
3	Selasa / 29 Agust 2017	I	1-2	Mat	II	

5. Karakteristik Siswa

Siswa Sekolah Dasar adalah anak-anak yang berusia antara 6 – 12 tahun. Melihat batasan usia ini siswa SD tentu berbeda dengan siswa SLTP atau SLTA baik dari segi fisik maupun mental. Menurut Piaget, anak usia SD berada dalam taraf akhir masa pra operasional, masa operasi konkret serta pada tahap operasi abstrak. Perbedaan kemampuan anak juga relatif besar, karena di SD semua anak diterima masuk sekolah hanya berdasarkan patokan usia, tidak mengenal tingkat kecerdasan dan status sosial.

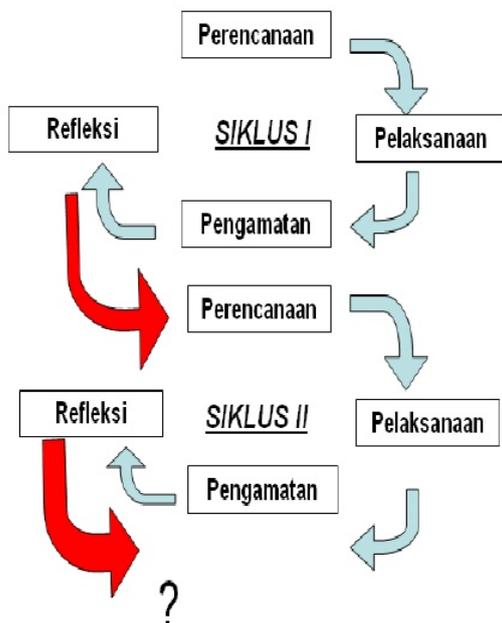
Di tempat penulis mengajar juga tidak jauh berbeda, dari 25 anak kelas 1, hanya 2 anak yang latar belakang pendidikan orangtuanya S1 dan berprofesi sebagai penulis, yang lainnya buruh tani bahkan ada yang orangtuanya cerai dan diasuh neneknya.

Melihat kondisi ini, sebagai penulis dituntut bisa merancang pembelajaran

secara efektif dengan suasana kondusif sehingga mampu meningkatkan kualitas belajar para siswa sehingga dihasilkan pribadi yang mandiri, pelajar yang efektif dan pekerja yang produktif.

Desain Prosedur Perbaikan Pembelajaran

Untuk memperjelas pelaksanaan perbaikan antar siklus, berikut ini adalah gambar skenario pelaksanaan perbaikan pembelajaran.



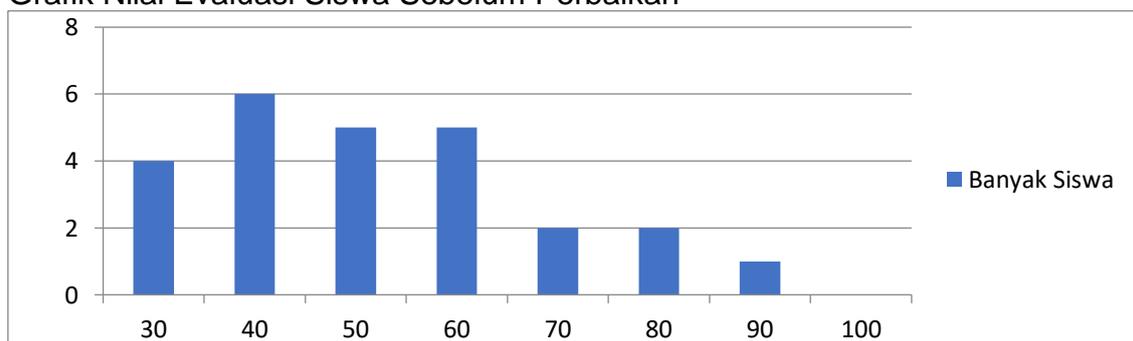
Desain Penelitian Menurut Suharsimi (2016)

Suharsimi (2016:58) menyatakan bahwa ada empat tahapan penting dalam penelitian PTK, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil tes sebelum perbaikan digunakan untuk pedoman

Grafik Nilai Evaluasi Siswa Sebelum Perbaikan



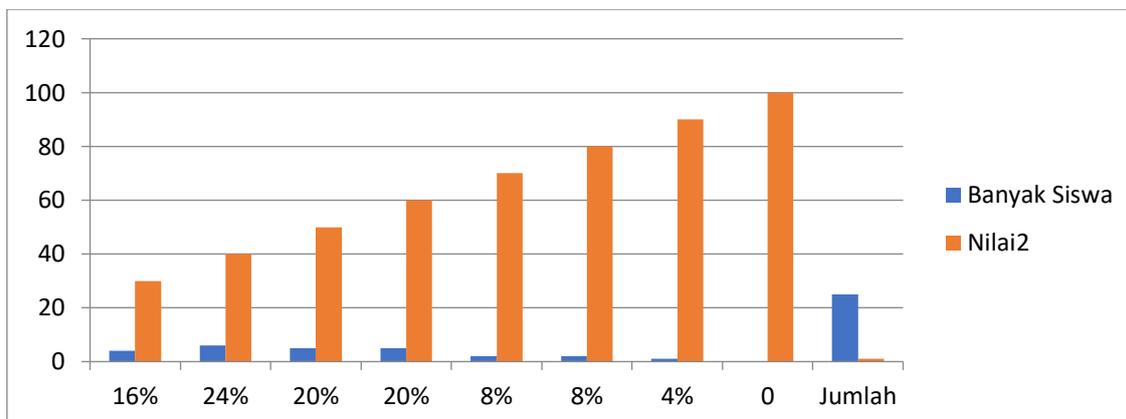
Grafik Prosentase Ketuntasan Hasil Tes Sebelum Perbaikan Pembelajaran.

pelaksanaan perbaikan pembelajaran. Hasil nilai tes siswa sebelum perbaikan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel Perolehan Nilai Sebelum Perbaikan Pembelajaran dan Prosentase

Nilai	Banyak Siswa	Prosentase
30	4	16%
40	6	24%
50	5	20%
60	5	20%
70	2	8%
80	2	8%
90	1	4%
100	0	0
Jumlah	25	100%
Rata-rata		52

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kelas mencapai 52 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 30, adapun tingkat ketuntasan belajar baru mencapai 40%.



1. Siklus I

Grafik diatas menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa masih sangat rendah sebelum dilakukan perbaikan, penguasaan materi pembelajaran tentang satuan pengukuran waktu, yang mengenai urutan nama-nama hari dan menentukan beberapa hari kemudian. Berdasarkan hasil tadi diatas perlu melakukan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran demonstrasi.

Perbaikan pembelajaran siklus I dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 22 Agustus 2017 dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Perencanaan
 - 1) Menyusun rencana perbaikan pembelajaran
 - 2) Menyiapkan alat bantu pembelajaran
 - 3) Membuat alat evaluasi
 - 4) Mempersiapkan pedoman pengamatan
- b. Pelaksanaan Tindakan
 - 1) Pendahuluan: terdiri dari salam, berdoa, absensi siswa
Siswa diajak keluar kelas lalu membentuk lingkaran besar

Apersepsi: penulis mengajukan pertanyaan : hari ini hari apa? Kemarin hari apa? Besok hari apa?

- 2) Kegiatan Inti (40 menit)
 - a) Penulis bertanya kepada siswa jumlah hari dalam 1 minggu.
 - b) Penulis menyuruh siswa menyebutkan nama-nama hari dalam 1 minggu.
 - c) Penulis menjelaskan urutan-urutan nama hari dalam 1 minggu.
 - d) Penulis menyuruh 7 anak untuk maju ke tengah kemudian berbaris, setiap anak memakai kalung nama-nama hari.
 - e) Penulis menyuruh 1 anak lagi maju ke depan.
 - f) Anak berdiri lurus di depan anak yang memakai kalung Senin. Berarti hari ini hari Senin. Untuk menentukan besok hari apa? Anak maju satu langkah, berarti besok hari Selasa. Untuk menentukan kemarin hari apa? Anak mundur

- satu langkah, berarti kemarin hari Minggu.
- g) Penulis bertanya kepada siswa kalau ada yang belum jelas.
 - h) Siswa diajak masuk kelas kembali.
- 3) Kegiatan Akhir (20 menit)
- a) Penulis membagi lembar tes formatif
 - b) Penulis mengoreksi hasil tes
 - c) Penulis menganalisa hasil tes

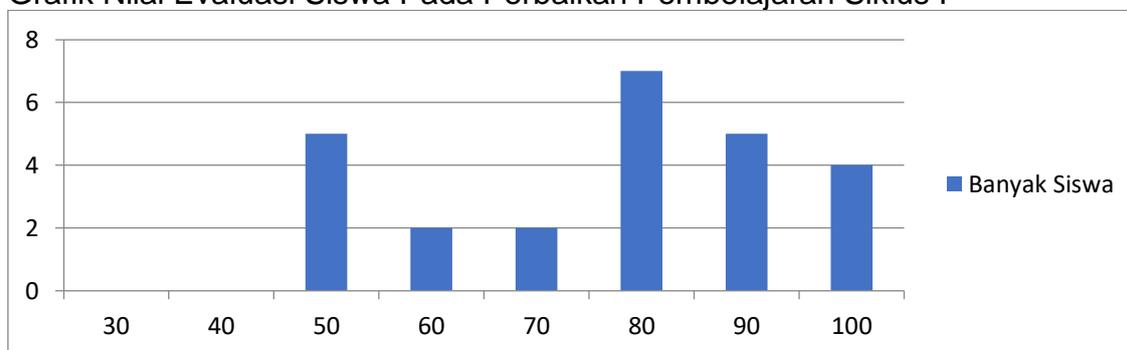
Nilai	Banyak Siswa	Prosentase
30	0	0%
40	0	0%
50	5	20%
60	2	8%
70	2	8%
80	7	28%
90	5	20%
100	4	16%
Jumlah	25	100%
Rata-rata		77%

Hasil tes formatif pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus I untuk mata pelajaran matematika dapat dilihat pada tabel berikut:

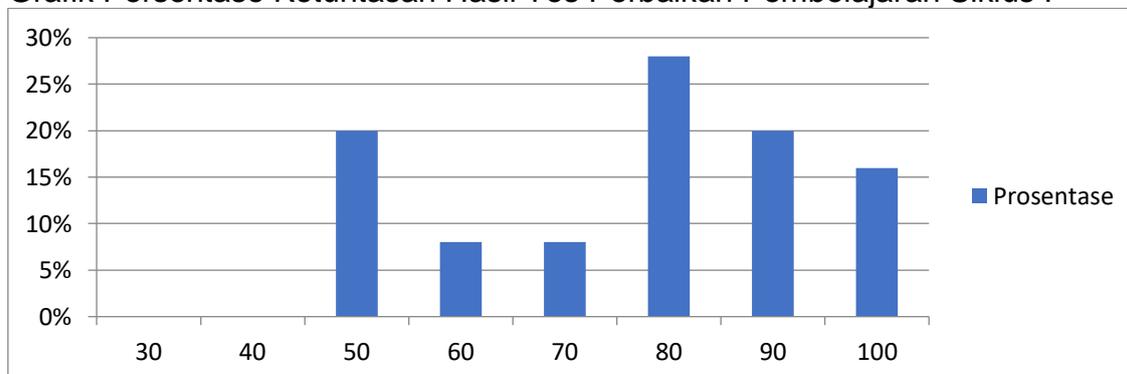
Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata mencapai 73 dengan nilai tertinggi 100 dan terendah 40. Adapun tingkat ketuntasan belajar baru mencapai 70%

Tabel Perolehan Nilai Perbaikan Siklus I dan prosentase

Grafik Nilai Evaluasi Siswa Pada Perbaikan Pembelajaran Siklus I



Grafik Persentase Ketuntasan Hasil Tes Perbaikan Pembelajaran Siklus I



2. Siklus II

Dalam perbaikan pembelajaran siklus I ini belum dapat dikatakan berhasil karena nilai ketuntasan belajar siswa masih di bawah harapan 72% (18 siswa). Karena itu masih perlu di lakukan perbaikan pembelajaran untuk mendapat hasil yang lebih baik atau sesuai harapan.

Pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus II dilaksanakan hari Kamis tanggal 29 Agustus 2017 dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Pendahuluan:

Terdiri dari salam,berdoa, absensi siswa. Siswa diajak keluar kelas dan membentuk lingkaran besar, memusatkan perhatian siswa, memberi apersepsi dengan menyanyi lagu urutan nama-nama hari.
- b. Kegiatan inti (40 menit)
 - 1) Penulis menyiapkan beberapa kartu yang berisikan konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, sebaliknya satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
 - 2) Setiap siswa mendapat satu buah kartu dipasang di dada.
 - 3) Setiap siswa memikirkan jawaban/soal dari kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban).
 - 4) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
 - 5) Setelah satu babak, kartu dikocok lagi agar setiap

siswa mendapat kartu yang berbeda.

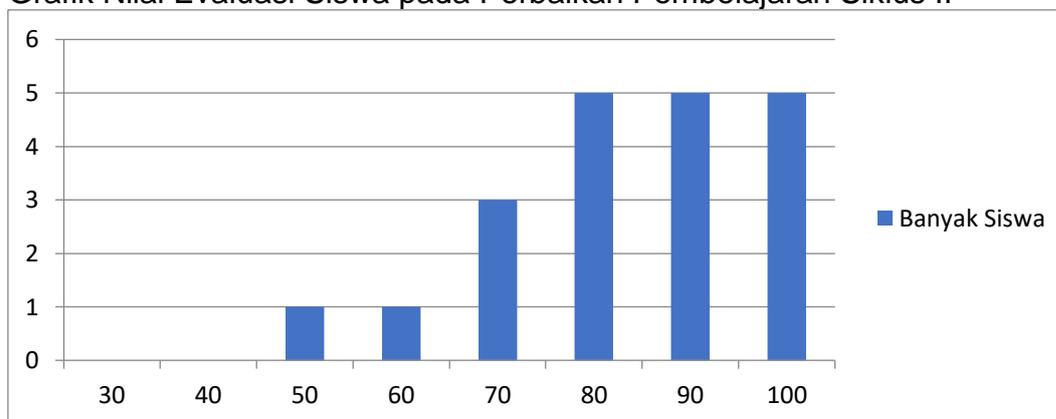
- 6) Kesimpulan
- 7) Penutup (siswa masuk kelas)
- c. Kegiatan Akhir (20 menit)
 - 1) Penulis membagi lembar hasil tes
 - 2) Penulis mengorkesi hasil tes
 - 3) Penulis menganalisis hasil tes
- d. Tindak lanjut
 - 1) Memberi perbaikan bagi siswa yang nilainya 7,00 ke bawah
 - 2) Memberi pengayaan bagi sisw yang nilainya 7,00 ke atas.

Tabel Perolehan Nilai Perbaikan Pembelajaran Siklus II dan Prosentase

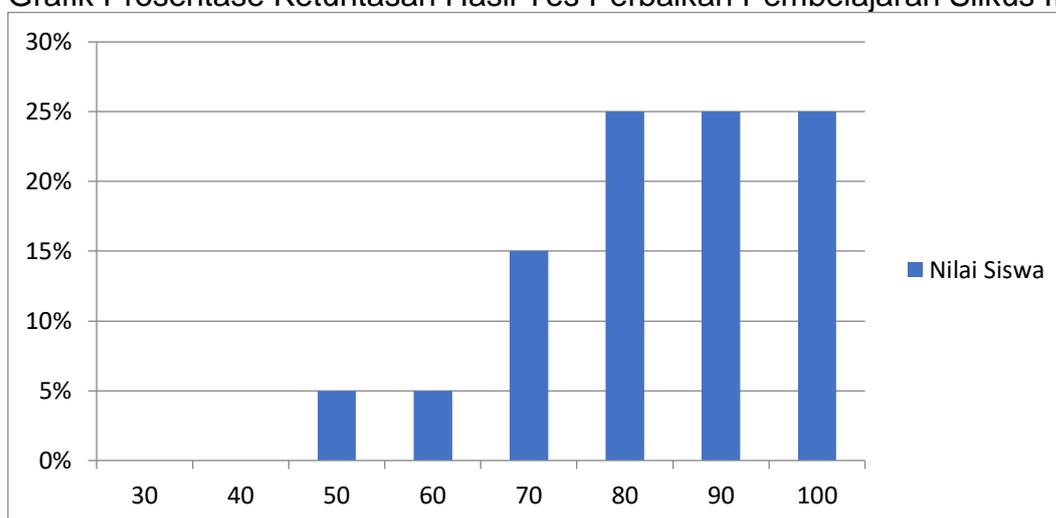
Nilai	Banyak Siswa	Prosentase
30	0	0%
40	0	0%
50	1	9%
60	2	9%
70	5	15%
80	6	17%
90	8	25%
100	3	25%
Jumlah	25	100%
Rata-rata		90%

Dari tabel diatas dpat diketahui bahwa nilai rata-rata kelas mencapai 84 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 50, adapun tingkat ketuntasan belajar baru mencapai 90%.

Grafik Nilai Evaluasi Siswa pada Perbaikan Pembelajaran Siklus II



Grafik Prosentase Ketuntasan Hasil Tes Perbaikan Pembelajaran Silkus II



Pembahasan Hasil Penelitian Tindakan Kelas

Setelah pembelajaran berlangsung dan melihat hasil yang di peroleh siswa dari setiap siklus maka dapat di jelaskan sebagai berikut:

1. Hasil Pembelajaran Awal

Dilihat dari hasil data yang pertama pembelajaran masih kurang berhasil karena banyak siswa yang mendapat nilai di bawah standar dan nilai rata-rata baru 57, siswa yang aktif 10 anak (40%) siswa yang tidak aktif 15 anak (60%). Hal ini terjadi karena selama proses pembelajaran

berlangsung, penulis lebih banyak menggunakan metode ceramah, sehingga siswa cepat bosan. Apalagi siswa kelas 1 yang masih suka bermain sendiri. Berdasarkan temuan-temuan tersebut penulis perlu merubah strategi pembelajaran, yang tidak kalah penting adalah peningkatan ketrampilan baca tulis hitung (calistung). Perubahan metode pembelajaran akan dilaksanakan pada perbaikan pembelajaran I/silkus I

2. Hasil Pembelajaran I/siklus I

Pada tahap ini siswa sudah ada kemajuan dalam pembelajaran yaitu nilai yang diperoleh siswa rata-rata 73 ketuntasan 72%, siswa semakin banyak yang aktif 19 anak (76%) siswa yang tidak aktif 6 anak (24%) semakin banyak siswa yang aktif karena pembelajaran ini di rasakan anak menyenangkan walaupun sudah ada peningkatan penulis berhadapan bahwa ketuntasan yang diinginkan bisa lebih baik lagi. Oleh karena itu penulis perlu mengoreksi pribadinya sendiri dalam proses pembelajaran. Akhirnya penulis mengadakan perbaikan kembali dengan cara menekan penggunaan strategi pembelajaran mencari pasangan secara optimal pada pembelajaran berikutnya.

Perbaikan pembelajaran ini di lakukan pada siklus II dengan harapan lebih jelas dalam pemahaman materi pembelajaran tentang satuan pengukuran waktu mengenai urutan nama-nama hari dan hasil ketuntasannya lebih meningkat lagi.

3. Hasil Pembelajaran II/siklus II

Setelah melaksanakan siklus II ternyata lebih meningkatkan hasil pembelajaran dan siswa semakin jelas dalam hasil penerapan materi, terbukti nilai rata-rata meningkat dari 73 menjadi 84 sehingga ketuntasannya mencapai 90% siswa 100% semua siswa sangat aktif dalam proses

pembelajaran. Mereka berusaha dengan cepat menjodohkan kartu soal dan kartu jawaban, maka usaha yang di lakukan penulis sudah cukup baik dan perbaikan ini di hentikan sampai di sini. Masih ada 3 siswa yang belum tuntas hal ini disebabkan karena siswa tersebut memang belum bisa membaca dan menulis dengan benar sehingga tidak bisa menjawab soal maupun menjodohkan kartu soal dengan kartu jawaban.

Dari uraian tersebut terdapat manfaat dari perbaikan pembelajaran dengan strategi pembelajaran demonstrasi diantaranya:

- a. Proses pembelajaran siswa sudah berperan aktif
- b. Siswa dalam mencari pasangan kartu soal atau jawaban tampak bersemangat dan bergairah untuk segera menemukan pasangannya.
- c. Hasil rata-rata siklus selalu meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, Sri., (2008). *Strategi Pembelajaran di SD*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Anitah, Sri., (2008). *Strategi Pembelajaran di SD*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Muhsetyo, Gatot., (2009). *Pembelajaran Matematika SD*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Surya, H.M. (2008). *Kapita Selekta Kependidikan SD*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Taufiq, Agus., Miharsa, Hera L., Prianto, Puji L., (2008). *Pendidikan Anak Di SD*, Jakarta: Universitas Terbuka.